

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Santun atau tidak santunnya suatu tuturan tergantung pada masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Rahardi (2005: 35) menyatakan bahwa kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Kesantunan dipengaruhi oleh adanya konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Kesantunan berbahasa sangat penting diperhatikan demi kelancaran berkomunikasi dan untuk memperkecil terjadinya konflik. Dengan berbahasa yang santun, keharmonisan antara penutur dan mitra tutur bisa tetap terjaga.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dapat diterapkan pada berbagai kalangan, salah satunya adalah kalangan murid sekolah. Untuk itu, penulis mengambil data di Sekolah Dasar Negeri 12 Tanjung Paku Kota Solok. SD Negeri 12 terletak di Jalan Patimura Kelurahan Tanjung Paku Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. SD tersebut merupakan salah satu SD inti yang ada di Kota Solok. SD inti adalah salah satu SD dalam satu gugus SD yang dianggap paling maju, mempunyai kelebihan baik secara fisik, sarana prasarana, ketenagaan, manajemen maupun prestasinya (<https://jendelasekolahdasar.weebly.com/apa-itu.html>). SD ini menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) untuk membentuk karakter yang berkualitas. Secara mental penulis juga dekat dengan budaya yang ada di

Solok. Alasan penulis ingin meneliti kesantunan berbahasa pada murid SD, karena sekolah dasar merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan kompetensi (pengetahuan) murid dalam berbahasa melalui kegiatan bermain dan belajar berkomunikasi serta bersosialisasi dengan orang sekitar. Chaer (2003: 34) menyebutkan kompetensi merupakan pengetahuan seseorang terhadap bahasa yang memungkinkannya untuk memahami kalimat-kalimat yang didengar dan melahirkan kalimat-kalimat dari bahasanya. Pada penelitian ini, penulis hanya akan meneliti kesantunan berbahasa antar murid kelas 5 dan 6, karena perkembangan bahasa murid kelas 5 dan 6 lebih baik dibandingkan murid kelas 1 sampai 4 SD. Untuk itu, penulis ingin meneliti bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan oleh murid di SD Negeri 12 Tanjung Paku.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis melihat kecenderungan murid SD Negeri 12 Tanjung Paku menggunakan tindak tutur seperti memerintah, melarang, menyuruh, memohon, dan memaksa, yang tindak tutur tersebut merupakan bentuk dari tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule, 2006: 93). Kecenderungan murid menggunakan tindak tutur direktif tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

Peristiwa Tutur (1) berikut terjadi antara murid (A) dan murid (B).

A: *Jan bakawan jo inyo, nyo jaek.*
Jangan berteman dengan dia, dia jahat.
'Jangan berteman dengannya, dia jahat.'

B: *Ndak buliah cakak-cakak do, badoso awak.*
Tidak boleh bertengkar, berdosa kita.
'Jangan bertengkar, nanti kita berdosa.'

Konteks Tindak Tutur (1) di atas terjadi di SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok. TT 1 dituturkan oleh murid A dan murid B yang merupakan murid yang bersekolah disana. Tutaran di atas terjadi ketika A dan B sedang duduk-duduk di pekarangan sekolah. Saat itu A sedang berada dalam situasi yang sedang marah, karena bertengkar dengan seseorang. Dalam tuturan yang disampaikan A terdapat tindak tutur direktif melarang. A melarang B untuk berteman dengan orang yang sedang berkelahi dengan A. Hal ini terdapat pada tuturan *Jan bakawan jo inyo, nyo jaek.*

Prinsip kesantunan yang dipatuhi pada tindak tutur 1 adalah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan dipatuhi oleh B, karena dalam pertuturan B memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal ini terdapat dalam tuturan *Ndak buliah cakak-cakak do, badoso awak.* B mengharapkan agar A tidak bertengkar, karena hal tersebut merupakan perilaku yang tidak baik dan menimbulkan dosa.

Prinsip kesantunan yang dilanggar pada tindak tutur 1 adalah maksim kerendahan hati. Maksim ini dilanggar oleh A, karena dalam pertuturan A memaksimalkan kecaman kepada orang lain. Hal ini terlihat pada tuturan A *Den maleh bakawan jo inyo, nyo jaek.* A memaksimalkan kecaman kepada orang yang sedang bertengkar dengannya dengan mengatakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang jahat.

Peristiwa Tutur (2)

A: *Ka siko lah Ang! Makan lah kue den ko a.*
Kesinilah kamu! Makan kue saya ini.
'Kesinilah! Makan kue ini.'

B: *Tumben, biasonyo Ang pilik.*
Tumben, biasanya kamu pelit.
'Tumben, biasanya kamu pelit.'

Konteks tindak tutur 2 di atas terjadi antara murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok. Tuturan tersebut terjadi ketika A sedang duduk dan melihat B sedang berjalan di depannya. Pada saat itu A memiliki banyak kue yang dia dapat dari orang tuanya. Lalu A memerintah B untuk menghampirinya, dan menyuruh B untuk makan kue. Dalam tuturan *Ka siko lah Ang!* yang disampaikan A terdapat tindak tutur direktif memerintah, karena A memerintah B untuk menghampirinya.

Prinsip kesantunan yang dipatuhi pada tindak tutur 2 adalah maksim kedermawanan. A sebagai penutur mematuhi maksim kedermawanan dengan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Hal ini terlihat pada tuturan *Makan lah kue den ko a.* A bermaksud untuk memberikan kuenya kepada B, sehingga A tentu saja mengalami kerugian pada diri sendiri.

Prinsip kesantunan yang dilanggar pada tindak tutur 2 adalah maksim pujian. Pada maksim pujian diharapkan antara penutur dan mitra tutur tidak saling mencaci, mengejek, atau saling merendahkan, tetapi B melanggar maksim ini dengan tidak memaksimalkan pujian kepada orang lain. Pelanggaran maksim pujian ini terlihat pada tuturan *Tumben, biasonyo Ang pilik.*

Fenomena kesantunan yang terdapat di dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh murid tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh. Penelitian ini penting dilakukan untuk memaparkan bentuk tindak tutur direktif dan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) yang terdapat di kalangan murid SD Negeri 12 Tanjung Paku Kota Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok?
2. Apa saja prinsip kesantunan pada tindak tutur direktif yang dipatuhi dan dilanggar oleh murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok?

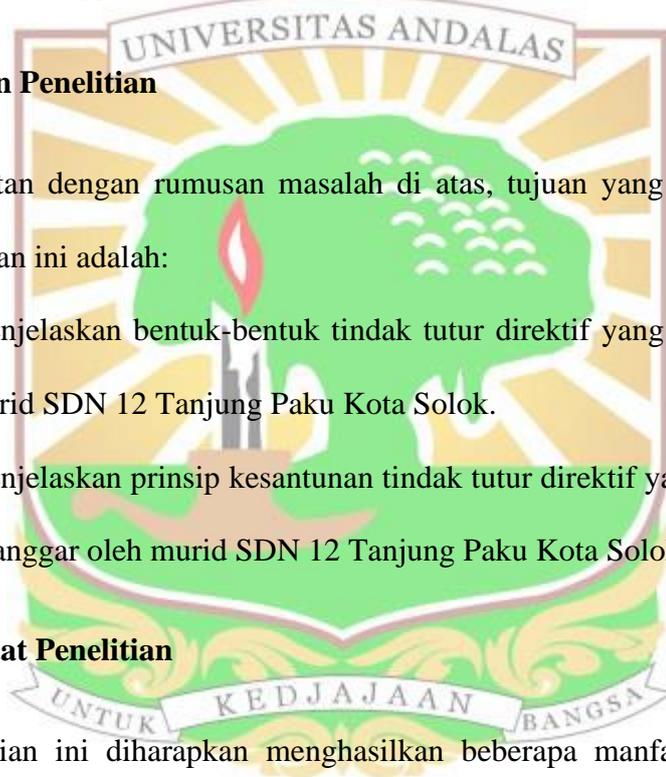
1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok.
2. Menjelaskan prinsip kesantunan tindak tutur direktif yang dipatuhi dan dilanggar oleh murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa manfaat yaitu secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya hasil penelitian dalam tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif, menambah khazanah hasil penelitian dan penerapan teori yang berkaitan dengan linguistik, terutama di bidang pragmatik, serta memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakaian tuturan. Manfaat praktis, dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada murid agar menerapkan tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan. Penelitian ini bermanfaat bagi murid sekolah, terutama murid sekolah



dasar untuk selalu bersikap santun dalam bertutur dan bagi sekolah dasar untuk mempertimbangkan adanya mata pelajaran mengenai kesantunan berbahasa agar murid sekolah dasar di didik sejak dini untuk berbahasa santun.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Adilla Okta Malina (2018) menulis skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif *Meme Comic Indonesia* dalam Media Sosial *Facebook*”. Universitas Andalas. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pada konten MCI di media sosial *facebook* ditemukan 5 tindak tutur direktif, yaitu *requestieve*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, dan *advisories*. Pada tindak tutur direktif *requestieve* ditemukan beberapa maksud, yaitu meminta, memohon, menekan, mengajak, dan mendorong. Pada tindak tutur direktif *questions* ditemukan beberapa maksud, yaitu bertanya dan menginterogasi. Selanjutnya pada tindak tutur direktif *requirements* ditemukan maksud, memerintah, menghendaki, menuntut, mengintruksikan dan mengatur. Pada tindak tutur direktif *prohibitives* ditemukan maksud, melarang dan membatasi. Tindak tutur *advisories*, ditemukan beberapa maksud, menasehatkan, menyarankan, memperingatkan, mengusulkan, dan mendorong.
2. Nur Aini Syah (2017) menulis dalam jurnal “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat* di Tv one (Tinjauan Pragmatik)”. Universitas Sebelas Maret. Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa ditemukan subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang terdiri dari strategi langsung, positif, negatif dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show* Satu

Jam Lebih Dekat mendukung keefektifan komunikasi talk show dari segi afektif, kognitif, dan konotatif.

3. Herlin Triana (2013) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Kelompok Pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok”. Dalam skripsinya dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 bentuk tindak tutur yang digunakan oleh kelompok pelajar SMAN 1 Kota Solok, yaitu bentuk tindak tutur ilokusi representative, direktif, ekspresif, dan deklarasif. Selanjutnya, maksud yang terkandung dalam bentuk tindak tutur tersebut yaitu mencemooh, mengejek, mengelak, memanfaatkan, menyindir, menakut-nakuti, menghasut, menyumpahi, menolak, mengajak, meminta, dan menguji.
4. Oktavia Subekti (2011) menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* ditemukan enam belas realisasi antara lain: menyuruh, menasehati, mempersilakan, menyarankan, menganjurkan, melerai, memohon, menginterogasi, menantang, mengajak, menyela, mengharap, mengingatkan, membujuk, memarahi, dan meminta ijin. Kesantunan yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan skala biaya keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak. Skala pilihan terlihat paling menonjol dibandingkan dengan skala lainnya.

5. Hishamudin Bin Isam (2002) menulis skripsi dengan judul “Kesopanan Berbahasa: Perkaitan di antara Maksim Kesopanan dengan Peribahasa” di Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya Kuala Lumpur. Dalam skripsinya dapat disimpulkan bahwa kesopanan berbahasa dipengaruhi oleh faktor relatif kekal seperti status, peranan dan umur pelibat tuturnya. Isam memakai teori Leech (1993) tentang faktor relatif kekal, faktor ini ditonjolkan dengan aspek-aspek kesopanan yaitu aspek pemilihan sapaan dan pengungkapan tutur.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang kesantunan tindak tutur direktif di kalangan murid SD Negeri 12 Tanjung Paku Kota Solok belum pernah dilakukan. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif dan menggunakan tinjauan pragmatik.

Adapun perbedaannya, yaitu: 1) Adilla Okta Malina (2018) meneliti tentang “Tindak Tutur Direktif *Meme Comic Indonesia* dalam Media Sosial *Facebook*”. Malina mengambil sumber data dari *Meme Comic Indonesia* dalam media sosial *Facebook*, sedangkan penulis mengambil sumber data dari kalangan murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok. Selain itu, pada penelitian yang penulis lakukan juga mengkaji tentang kesantunan tindak tutur direktif, sedangkan Malina hanya mengkaji tentang tindak tutur direktifnya saja. 2) Nur Aini Syah (2017) meneliti tentang “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di Tv one* (Tinjauan Pragmatik)”. Perbedaannya terletak pada sumber

data dan teori yang digunakan. 3) Herlin Triana (2013) meneliti tentang “Tindak Tutur Kelompok Pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok”. Perbedaannya Triana mengambil sumber data dari pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok, sedangkan penulis mengambil sumber dari SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok. Selain itu, teori yang penulis gunakan hanya tindak tutur direktif, sedangkan Triana semua jenis tindak tutur. 4) Oktavia Subekti (2011) meneliti tentang “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin. Perbedaannya juga terletak pada sumber data dan teori yang digunakan. 5) Hishamudin Bin Isam (2002) menulis skripsi dengan judul “Kesopanan Berbahasa: Perkaitan di antara Maksim Kesopanan dengan Peribahasa” di Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya Kuala Lumpur. Perbedaannya Isam mengkaji kesantunan dengan faktor relatif kekal yang dikemukakan oleh Leech, sedangkan penulis menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Leech mengenai prinsip kesantunan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015 : 9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto membagi metode menjadi tiga tahap dalam upaya memecahkan masalah, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015 : 203). Dalam penelitian ini, penulis menyimak setiap tutur yang dituturkan oleh murid SD Negeri 12 Tanjung Paku Kota Solok pada saat jam istirahat dan jam olahraga sekolah. Selanjutnya, teknik yang digunakan ada dua tahap yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan menyadap setiap tuturan yang muncul dalam tindak tutur melalui rekaman. Penulis menyadap setiap tuturan yang dituturkan oleh murid SD tersebut menggunakan rekaman yang ada di telepon genggam. Teknik lanjutannya menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, penulis hanya menyimak penggunaan bahasa yang terjadi antar murid-murid SD tersebut, tidak terlibat langsung. Selain itu, penulis juga akan menggunakan teknik rekam, dengan merekam semua tuturan yang diperlukan di dalam penelitian menggunakan telepon genggam. Telepon tersebut penulis letakkan di samping penulis sehingga bisa merekam setiap tuturan yang terjadi di sekitar. Setelah teknik rekam dilaksanakan, maka selanjutnya penulis akan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat perihal-perihal penting pada kartu data. Penulis membawa buku untuk mencatat tuturan yang terjadi antara murid SD tersebut.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar teks atau terlepas

dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15-16). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah, oleh karena itu diperlakukan bahasa (langue) lain yaitu bahasa Indonesia sebagai padanannya. Objek penelitian penulis berbahasa minangkabau, sehingga penulis memadankannya ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara karena yang akan menjadi objek penelitian adalah tuturan lisan peserta tutur.

Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penulis menyangkut pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa, yaitu daya pilah pragmatis. Teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini bertujuan agar dapat melihat perbedaan dari data tuturan yang sudah ada, berdasarkan maksud yang terkandung dalam tuturan. Teknik ini digunakan untuk melihat kesantunan yang dilanggar dan dipatuhi dari tindak tutur direktif di kalangan murid SD Negeri 12 Tanjung Paku.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang akan digunakan adalah metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 245). Data-data yang diperoleh tentang kesantunan tindak tutur direktif di kalangan murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok akan disajikan dalam bentuk kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan murid kelas 5 dan 6 SD Negeri 12 Tanjung Paku Kota Solok. Sampel pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan murid kelas 5 dan 6 yang akan dikumpulkan selama dua bulan yaitu bulan April dan Mei. Penulis meneliti pertuturan antar murid kelas 5 dan 6, karena perkembangan bahasa murid kelas 5 dan 6 lebih baik dibandingkan murid kelas 1 sampai 4 SD. Pada rentang waktu tersebut dipandang sudah representatif untuk menjawab permasalahan penelitian tentang kesantunan tindak tutur di kalangan murid SDN 12 Tanjung Paku Kota Solok.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu pada bab I terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, sistematika penulisan. Pada bab II terdapat landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Bab III terdiri dari pembahasan tentang analisis data penelitian. Pada bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.